

MENONTON SINETRON RELIGIUS, MENONTON ISLAM INDONESIA

Oleh: Muzayin Nazaruddin*

Abstrack

In 2005 – 2007, religious cinemas wrapped with mystique messages were distributed in Indonesian television and reached high rating. How Islam represented in these religious electronic cinemas show the understanding of Islam in Indonesian society these days. So the questions will be answered by this research is: how Islam represented in Indonesian religious electronic cinemas? The approach is semiotica, applied in exlectic ways, combine Saussurean and Peircian traditions. Some research outcomes were resulted. Basically, Islam represented as irational religion, with some signifying practices: 1. Islam looks into world extremely in black and white views, 2. Ideal moslem is a person that full of surrenderness, always (just) pray into Allah, 3. Islamic preachers and Al-Quran represented in reductive ways just as ghost buster, 4. In Islam, death is scarring, God is the cruelest, his torture is horrible, 5. Repent (asking god forgiveness) is an easy and instant process. These religious electronic cinemas reproduce Islamic popular religion, shows diffraction of urban-city views. The main factor is the commercial logic of television.

مستخلص

دفعت الضغوط التي مارستها حكومة هولندا الكولونiale الملوك والطبقة الحاكمة في جاوة إلى الرجوع إلى الإسلام واتخاذ قاعده للنضال. لقد منحت تلك القاعدة فرصة للملوك في جاوة لبناء شبكة علاقات سياسية مع العلماء والمعاهد الدينية والجموعات السياسية الشعبية، وشكلت تلك الشبكة بدورها شرعية سياسية للنظام الحاكم آنذاك. تحاول المقالة الحالية التعرف على الآليات التي اتبعتها الطبقة الحاكمة آنذاك في إرساء شرعيتها الدينية في مقاومة الكولونiale الغربية.

Keywords: Sinetron Religius, Representasi, Mitologi, Mistik, Islam Indonesia

* Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, email: zayinkomunikasi@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Menonton sinetron adalah menonton Indonesia. Konklusi tersebut sama sekali bukan jargon kosong tanpa dasar. Sebaliknya, terdapat argumen kokoh yang mendasarinya. Dalam kedigdayaan media televisi, sinetron menjadi tayangan utama yang tak pernah tergeser. Sejak kemunculannya pada dekade 1990-an hingga saat ini, sinetron selalu menjadi acara televisi paling populer di Indonesia.

Pada Desember 2006, survei AC Nielsen menunjukkan bahwa sepuluh program televisi dengan rating tertinggi semuanya berupa sinetron. Tak hanya itu, sinetron juga mendominasi (43%) daftar 100 program televisi dengan rating tertinggi. Stasiun yang paling banyak menyajikan sinetron adalah SCTV (18 judul), disusul RCTI (15 judul), dan TPI (7 judul).

Kepopuleran sinetron juga bisa dilihat dari panjangnya episode yang diproduksi. Pada tahun 2002, *Gerhana* mampu memasuki 200 episode lebih, *Jin dan Jun* mencapai 320 episode, *Misteri Gunung Merapi* masih berjaya di episode 260, dan *Spontan* mencapai 300 episode.¹ Pada tahun 2007, *Cinta Fitri* telah mencapai 122 episode lebih, *Intan* melampaui 264 episode. Rekor terpanjang dipegang *Tersanjung* dengan 356 episode dari 1998 hingga 2005.² Sinetron adalah cermin masyarakat Indonesia kontemporer. Menonton sinetron sebenarnya menonton alam berpikir masyarakat Indonesia.³

Sejak tahun 2004, tema sinetron seragam, berpusat pada kisah-kisah mistik berbalut religi, yang kemudian dikenal dengan sebutan sinetron religius. Genre baru ini berkembang pesat pada tahun 2005, dan masih populer hingga pertengahan 2007. Semua stasiun televisi di Indonesia berlomba-lomba memproduksi sinetron jenis ini, misalnya *Rahasia Ilahi*, *Takdir Ilahi* (TPI), *Astaghfirullah*, *Kuasa Ilahi* (SCTV), *Istighfar*, *Hidayah* (Trans TV), *Pintu Hidayah*, *Hikmah* (RCTI), *Misteri Ilahi*, *Titipan Ilahi* (Indosiar), *Azab Dunia*, *Sakaratul Maut* (ANTV), *Azab Ilahi* (Lativi), dan masih banyak lainnya.⁴

¹ “Tiada Hari Tanpa Sinetron”, *Kompas*, 4 Agustus 2002.

² Susi Ivvaty, “Sinetron, Kagak Ada Matinye”, *Kompas*, 19 Agustus 2007.

³ Diadaptasi dari JB Kristanto, *Nonton Film Nonton Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004), hal. 168. Melangkah lebih kritis, menonton sinetron berarti menonton ideologi kelas penguasa (terutama kelas pebisnis dan pemilik media), bagaimana kelas tersebut menafsirkan realitas historis sesuai kepentingan mereka. Lihat Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques, Revised Edition* (Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications, 1991), hal. 36-38.

⁴ Daftar lengkap judul sinetron religius lihat di Muzayin Nazaruddin, “Sinetron Religius: Sinetron Islami”, *Jurnal Komunikasi*, Program Studi Ilmu Komunikasi UII, Volume 2, Nomor 2, April 2008.

Genre sinetron religius ini menarik dan penting untuk dibahas karena beberapa hal. *Pertama*, rating tinggi, yang berarti diminati penonton. Beberapa judul sinetron religius ini sangat populer dan menempati sepuluh acara dengan rating tertinggi, seperti *Rahasia Ilahi* (peringkat pertama tahun 2005), *Takdir Ilahi* (peringkat ketiga tahun 2005), *Pintu Hidayah* (Peringkat kedua tahun 2006), dan lainnya.⁵

Kedua, sinetron ini sarat dengan simbol-simbol Islam. Judul sinetron mengambil idiom-idiom Islam, terdapat ustad-ustadah populer yang membuka dan menutup sinetron, artis-artisnya memakai jilbab dan busana muslim, membaca Al-Qur'an, bahkan sering ditampilkan sedang salat dengan begitu khusus.⁶

Larisnya sinetron-sinetron religius ini menunjukkan bahwa Islam ditampilkan dalam sinetron-sinetron religius ini sedikit banyak menunjukkan bagaimana Islam dalam alam pikir masyarakat Indonesia dewasa ini. Maka, masalah yang hendak dijawab dalam kajian ini adalah: bagaimana representasi Islam dalam sinetron-sinetron religius di Indonesia?

B. Pendekatan Penelitian: Semiotika-Eklektik

Kerangka pikir tersebut menuntun penulis menggunakan pendekatan semiotika untuk mengkaji sinetron-sinetron religius Indonesia. Seperti telah jamak diketahui, semiotika adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah sesuatu yang dapat menggantikan sesuatu yang lain.

Penulis menerapkan kajian semiotika secara eklektik. Dua tradisi besar dalam semiotika, tradisi Saussure dan Peirce penulis terapkan secara bersamaan, saling melengkapi. Terdapat beberapa konsep semiotik yang penulis gunakan sebagai pisau analisis. *Pertama*, teori Ferdinand de Saussure bahwa tanda adalah kombinasi dari penanda dan petanda.⁷ *Kedua*, dua tahap sistem penandaan Roland Barthes: denotasi

⁵ Lihat *Sinar Harapan*, "TPI Melanjutkan Perjuangan untuk Tetap di Atas", 8 April 2005, "Rahasia Ilahi Dongkrak Posisi TPI", 7 April 2005, <http://www.kapanlagi.com/h/0000058281.html>, diakses 4 Mei 2008.

⁶ Pembeneran bahwa isi sinetron-sinetron religius ini sesuai dengan ajaran Islam disajikan secara lengkap dalam Muzayin Nazaruddin, "Sinetron Religius"..., *ibid.*

⁷ Penanda berupa suara maupun citra-citra visual, petanda adalah konsep dalam pikiran yang dibawa suara atau citra visual tersebut. Lihat Ferdinand de Saussure, *A Course in General Linguistics* (New York: McGrawHill, 1966). Lihat juga EM Griffin, *A First Look at Communication Theory* (New York: McGrawHill, 2006), hal. 359.

dan konotasi.⁸ *Ketiga*, analisis sintagmatik dan paradigmatis.⁹ *Keempat*, trikotomi Peirce: ikon, indeks, simbol, didasarkan pada relasi antara representamen dengan objeknya.¹⁰

Semiotika sinetron religius dalam kajian ini diterapkan pada dua level. *Pertama*, kehadiran sinetron religius itu sendiri sebagai genre baru yang begitu populer merupakan tanda yang bisa dikaji secara semiotis, khususnya terkait masyarakat Islam Indonesia kontemporer. Sebuah sinetron, dalam keseluruhan maupun tiap episodenya, merupakan sistem tanda yang kompleks, dibangun dengan banyak tanda yang saling mendukung satu sama lain untuk memunculkan makna tertentu. Dalam level ini, pendekatan semiotika penulis terapkan dengan cara menjadi penonton aktif yang kritis terhadap kemunculan dan perkembangan sinetron-sinetron religius.

Kedua, secara spesifik, penulis menganalisis secara mendalam lima episode sinetron religius yang penulis pilih berdasarkan kategori tertentu. Lima episode sinetron tersebut adalah: 1. Sinetron *Kuasa Ilahi*, episode “Kuburan Penuh Lintah” (SCTV, 23 Juni 2007, 20.00 WIB), 2. Sinetron *Rahasia Ilahi*, episode “Terhimpit Kubur” (TPI, Senin, 20.30 WIB), 3. Sinetron *Kusebut NamaMu*, episode “Unang Jadi Tukang Bubur Sukses” (TPI, Minggu, 10 September 2006, 17.00 WIB), 4. Sinetron *Pintu*

⁸ Sistem penandaan denotatif bersifat deskriptif, citra-citra mengacu pada konsep yang langsung bisa diketahui. Sistem konotatif merupakan kunci untuk mengungkap mitos, membongkar tanda-tanda yang netral, menampakkannya sebagai perangkat ideologis. Tanda pada sistem pertama menjadi penanda pada sistem kedua. Lihat Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1967), dan Roland Barthes, *Mitologi*, alih bahasa Nurhadi dan A. Sihabul Millah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hal. 155-164.

⁹ Paradigma adalah pilihan satu tanda dari sekumpulan tanda yang tersedia dalam suatu sistem bahasa. Analisis paradigmatis atas sebuah teks melibatkan penyelidikan pola-pola pasangan oposisi (oposisi biner) yang tersembunyi dan menghasilkan makna. Begitu satu tanda dipilih dalam sebuah paradigma, maka tanda itu akan dipadukan dengan tanda-tanda yang lain. Paduan ini dinamakan sintagma. Analisis sintagmatik mengacu pada teks sebagai sebuah susunan, yang terdiri atas tanda-tanda tertentu. Arthur Asa Berger, *Media and Communication Research Methods* (Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications, 2000), hal. 44-48; John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, alih bahasa Yosol Irianta dan Idi Subandy Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hal. 82-84.

¹⁰ Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sebagaimana dapat dikenali oleh pemakainya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial antara representamen dengan objeknya. Sedangkan simbol adalah jenis tanda yang arbitrer, konvensional, atau kaidah yang telah lazim digunakan dalam masyarakat. Charles S Peirce, “Logic as Semiotics: The Theory of Signs”, dalam Robert E. Innis (ed.), *Semiotics: An Introductory Reader*, (London: Hutchinson, 1986), hal. 8. Lihat juga Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004), hal. 25-34.

Hidayah, episode “Kisah Cinta Sang Pelacur dan Sopir Taksi” (RCTI, Senin, 6 November 2006, 20.00 WIB), dan 5. Sinetron *Astaghfirullah*, episode “Ilmu Leluhur Bikin Sengsara” (SCTV, Senin, 20.00 WIB).

C. Representasi Islam: Agama Irasional

Penelitian ini menyimpulkan beberapa temuan penting tentang representasi Islam dalam sinetron religius.

1. Islam Memandang Dunia: Ekstrim Hitam-Putih

Rahasia Ilahi episode “Terhimpit Kubur” terdiri atas 24 *scene*. *Scene* 2 hingga 9 merupakan babak pengenalan tokoh, seluruhnya berfokus pada Adunk sebagai tokoh utama antagonis dan dua temannya, Erik dan Endra. *Scene-scene* ini menjadi penanda yang penting bagi sosok antagonis, baik sebagai fiksi dalam sinetron itu sendiri, maupun sebagai realitas dalam dunia sosial senyatanya.

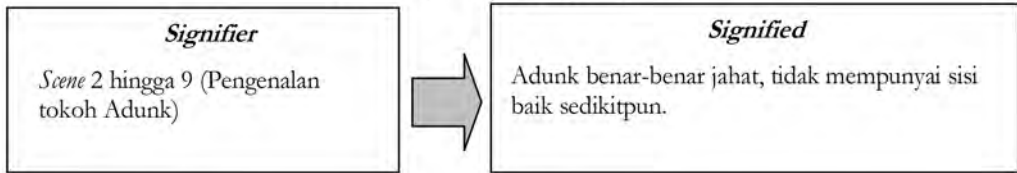
Tabel 1

Babak Pengenalan Tokoh dan Relasi Semiotis

No Scene	Latar & Jenis Scene	Isi Scene (Signifier)	Signified
2	Siang hari di pasar, di tengah keramaian. <i>Scene</i> panjang.	Adunk dan dua temannya, Erik dan Endra, tengah bersiap mencuri sebuah mobil. Adunk berhasil membawa mobil curian, namun ketahuan dan diteriaki maling. Adunk buta mata, dia membunuh seorang yang berusaha menghalanginya, merampas motor milik seorang gadis untuk menyelamatkan diri, dan akhirnya lolos.	Adunk adalah pemimpin geng penjahat yang brutal.
3	Ruang tamu sebuah rumah. <i>Scene</i> pendek	Gadis yang dirampas motornya tengah melapor pada Bapakny. Si Bapak menyimpulkan bahwa pelakunya adalah Adunk, pemuda yang memang dikenal suka mabuk dan membuat onar.	Adunk telah dikenal masyarakat sebagai pejahat.
4	Malam hari di sebuah warung kecil. <i>Scene</i> panjang.	Adunk menghajar Eman, seorang pemilik warung langganan mereka, karena Eman tidak menyediakan minuman keras. Erik dan Endra merampas uang Eman dan mengobrak-abrik warung. Mereka meninggalkan Eman begitu saja dalam keadaan terkapar.	Adunk sangat brutal dan tidak punya belas kasihan.
5	Siang hari di sebuah halaman rumah. <i>Scene</i> panjang.	Adunk, Erik dan Endra mencuri mobil dan motor di kampungnya sendiri. Warga meneriaki mereka. Warga menyimpulkan bahwa pelakunya adalah Adunk.	Adunk adalah penjahat yang nekat.
6	Ruang tamu sebuah rumah. <i>Scene</i> pendek.	Adunk dan dua temannya tengah menyerahkan barang curian kepada seorang penadah.	Adunk adalah cecunguk.
7	Teras rumah Adunk. <i>Scene</i> panjang.	Warga beramai-ramai melabrak rumah Adunk. Tapi Adunk tidak ada, yang ada hanya bapakny. Si bapak sudah tidak peduli dengan Adunk, terserah jika warga ingin memasukkannya ke penjara. Warga menjawab, percuma saja, karena Adunk sudah dua kali masuk penjara, tapi tidak kapok. Si bapak mengatakan bahwa ibu Adunk meninggal karena sedih dengan perilaku Adunk.	Adunk adalah residivis dan anak durhaka.
8	Percakapan telepon antara Adunk dengan ayahnya. <i>Scene</i> panjang.	Si bapak menelepon Adunk, karena mengkhawatirkan Adunk karena warga mengancam akan membunuhnya. Adunk malah menjawab, " <i>Tidak perlu malu, anggap saja tak punya anak. Bapak kan sudah tua, urus saja diri sendiri, tidak perlu mengawatirkanku</i> ".	Adunk anak durhaka, sama sekali tidak menghargai bapakny.

Tabel 2

Penokohan Ekstrim Jahat



Jika kita pandang dari sisi intertekstualitas, kecenderungan penggambaran ‘ekstrim jahat’ tersebut akan menimbulkan generalisasi di benak khalayak bahwa seseorang yang jahat selamanya akan jahat, tidak mempunyai sifat baik sedikitpun.

Sebaliknya, dalam kebanyakan sinetron dengan tokoh utama protagonis, muncul penggambaran ekstrim yang sebaliknya, yaitu “ekstrim baik”. Dalam *Kusebut NamaMu*, episode “Unang Jadi Tukang Bubur Sukses”, Unang digambarkan sebagai pribadi yang tabah, ramah, bertaqwa dan pemaaf. Unang selalu tabah setiap kali menghadapi cobaan, termasuk berbagai perbuatan dengki Bejo dan istrinya yang selalu berusaha mencelakainya. Ia selalu memaafkan Bejo atas semua kesalahannya. Tidak ada sedikitpun dendam atau marah terhadap Bejo, bahkan ketika dia hampir mati karena fitnah Bejo. Unang benar-benar “ekstrim baik”. Jika kita bandingkan “ekstrim jahat” dan “ekstrim baik” ini, salah satu dimensi menarik yang tampak adalah stereotipe yang muncul. Si ekstrim jahat biasanya digambarkan *powerfull* dan berkuasa. Sebaliknya, si ekstrim baik biasanya digambarkan *powerless* dan tidak berdaya.¹¹

Gambaran ekstrim baik-buruk juga acapkali muncul dan menjadi stereotipe kiai versus dukun. Di satu sisi, sosok kiai, dalam sinetron religius manapun, selalu

¹¹ Kesimpulan mengenai ekstrim jahat yang *powerfull* dan ekstrim baik yang *powerless* menguatkan kajian yang penulis lakukan sebelumnya tentang konstruksi perempuan dalam film horor dan sinetron mistik Indonesia. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan representasi ganda perempuan yang kontradiktif: perempuan yang kuat dan perempuan yang lemah. *Pertama*, sebagai pihak kuat, perempuan adalah kekuatan jahat yang menyebabkan berbagai malapetaka. Dalam berbagai film horor Indonesia kontemporer, hantu sebagai simbol kejahatan selalu ditampilkan sebagai sosok perempuan yang cantik, namun menakutkan dan kejam, selalu membuat onar masyarakat. *Kedua*, sebagai pihak lemah, perempuan memang menjadi pihak yang ‘baik’, namun tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, berpikir pendek dan selalu bergantung kepada orang lain. Lihat lebih jauh di Muzayin Nazaruddin, “Dua Tipe Perempuan dalam Film Horor dan Sinetron Mistik Indonesia”, *Jurnal IPTEK-KOM*, Volume 10, Nomor 1, Juni 2008.

muncul sebagai lambang kebenaran dan *problem solver*. Sosoknya selalu digambarkan sebagai laki-laki yang berwibawa, sabar dan seringkali sakti. Penampilannya identik dengan tasbih, kopyah, baju koko ataupun gamis. Di sisi lain, sosok dukun adalah lambang kejahatan dan pembawa petaka, biasanya digambarkan mengenakan jubah kebesaran berwarna gelap yang sarat anting-anting, asyik membaca mantra, menabur air ke sekeliling ruangan. Wajah mereka garang, teriakan lantang, mata menatap tajam, bengis, penuh nafsu. Salah satu *ending* yang sering muncul dalam sinetron religius adalah pertarungan antara “kebaikan” dan “kejahatan”. Kebaikan direpresentasikan oleh kiai, sebaliknya kejahatan direpresentasikan oleh dukun ataupun hantu.

Dengan analisis paradigmatis, kita akan menemukan secara jelas kontras antara ekstrim baik dan ekstrim jahat (Lihat Tabel 3).

Tabel 3

Kontras Ekstrim Jahat dengan Ekstrim Baik

Antagonis Ekstrim jahat	Peran	Protagonis Ekstrim baik
Pendosa & penjahat	Penamaan Tokoh	Muslim taat & tabah
Kacamata hitam Jaket jeans robek-robek Jaket hitam	Penampilan	Peci/jilbab Celana rapi/sarung Baju takwa
Pemarah Durhaka Menghalalkan segala cara Dibenci Brutal & menganiaya Serakah Penuh nafsu Selingkuh	Sifat & Perbuatan	Pemaaf Taat suami/orang tua Menggunakan cara halal Disukai Sabar & menolong Selalu merasa cukup Penuh ketaqwaan Setia
Powerfull & berpengaruh	Kekuasaan	Powerless & tak berdaya
Diazab	Akibat	Sukses

Antagonis Ekstrim jahat	Peran	Protagonis Ekstrim baik
Dukun	Penamaan Tokoh	Kiai
Pembawa petaka	Peran	Problem solver
Mencelakai orang lain	Perbuatan	Menyelamatkan orang lain
Mantra	Bacaan	Doa
Jubah hitam Manik-manik Berantakan	Penampilan	Baju putih Tasbih Rapi

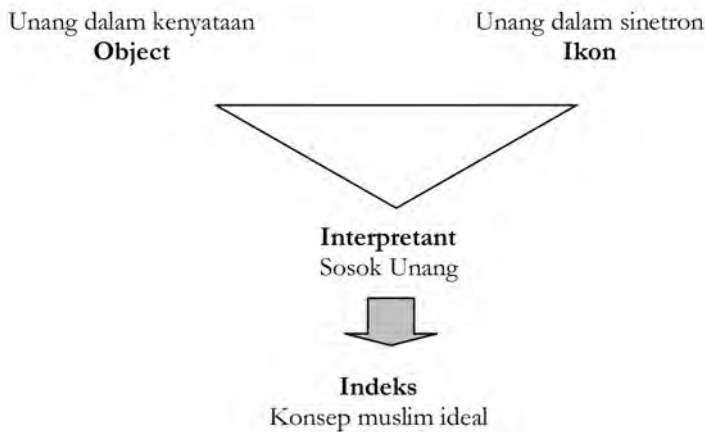
Jelaslah pola pikir para produser ataupun penulis skenario yang selalu berpijak pada idealisasi hitam-putih yang *ngawur*, idealisasi kebaikan (menjadi baik sekali, tanpa cacat) ataupun sebaliknya idealisasi keburukan (menjadi buruk sekali, tanpa ada sisi baiknya). Proses perubahan, menjadi baik dari kondisi buruk, atau sebaliknya, atau menjadi semakin dewasa, tidak pernah ada dalam sinetron-sinetron tersebut.¹²

2. Muslim Ideal: Tabah dan Pasrah

Representasi muslim ideal ini biasa muncul dalam sinetron dengan tokoh utama protagonis. Analisis bisa berangkat dari sosok Unang dalam *Kusebut NamaMu*, episode “Unang Jadi Tukang Bubur Sukses”. Sosok Unang dalam sinetron tersebut secara tepat menggambarkan bagaimana sosok “muslim ideal” dalam berbagai sinetron religius: bermula dari miskin, selalu mendapat cobaan dan tabah menghadapinya, pasrah dan selalu berdoa kepada Tuhan, akhirnya Tuhan memberikannya kesuksesan. Keberpihakan dan empati penonton digiring kepada tokoh “sangat baik” ini, dia terus saja disakiti (dengan penggambaran ekstrim) tapi selalu tabah dan tak pernah mendendam.

Tabel 4

Representasi Sosok Muslim Ideal



Representasi muslim ideal ala Unang ini muncul berkali-kali dalam sinetron religius, hingga akhirnya terjadi generalisasi bahwa kepribadian seperti itulah sosok muslim ideal: tabah dan pasrah. Mengambil sisi kontrasnya, sosok muslim ideal tidak perlu bekerja keras, karena Tuhan yang akan memberikan kesuksesan melalui

¹² Diadaptasi dari JB Kristanto, *Nonton Film...*, hal. 170.

cara-Nya sendiri, tidak perlu membela hak-haknya jika dianiyai, tidak perlu pula membalas, karena Tuhan yang akan membela dan membalasnya. Sosok muslim ideal ala sinetron religius ini begitu naif memandang dunia, hanya bisa mengandalkan pertolongan dan keajaiban, tanpa banyak berusaha. Kesuksesan adalah sebuah 'keajaiban', tiba-tiba datang berkat ketabahan dan pertolongan pihak lain, bukan berawal dari kerja keras.

3. Ustad dan Al-Quran: Pengusir Makhluk Halus

Dalam berbagai sinetron religius, sosok kiai selalu dimunculkan, tetapi selalu hanya sebentar, menjadi pelengkap, biasanya di *scene-scene* akhir. Sebagai contoh, kita simak bagaimana sosok kiai dimunculkan dalam *Rahasia Ilahi* episode "Terhimpit Kubur". Dalam seluruh *scene*, kiai hanya tampil dalam 3 *scene*, yaitu *scene* ke-18, 19 dan 22.

Tabel 5

Representasi Ustad dalam Sinetron Religius

No Scene	Latar & Jenis Scene	Isi Scene (Signifier)	Signified
18	Mushola. <i>Scene</i> panjang.	Nasihat-nasihat seorang ustad kepada Erik yang datang untuk bertobat.	Ustad menasihati seseorang yang bertobat.
19	Teras rumah. <i>Scene</i> panjang.	Warga berkumpul hendak menghakimi Erik yang dituduh mencuri mobil, ustad datang, mencegah dan menasihati mereka.	Ustad berperan menasihati warga.
22	Kuburan. <i>Scene</i> panjang.	Kuburan yang telah disiapkan tidak cukup untuk jenazah Adunk, digali lagi, tidak cukup lagi, sampai tiga kali. Ustad berdoa, diamini oleh jamaah yang hadir. Akhirnya, jenazah Adunk bisa dikuburkan.	Ustad berperan mendoakan jenazah yang akan dikubur.

Peran ustad dalam *scene-scene* di atas menunjukkan beberapa kecenderungan

umum penggambaran peran ustad dalam sinetron religius. *Pertama*, ustad berperan mendoakan jenazah yang tengah diazab ketika proses pemakaman, agar Allah berkenan mencabut azab tersebut. *Kedua*, ustad berperan melawan hantu maupun dukun yang mengganggu seseorang atau masyarakat. *Ketiga*, ustad berperan menasihati seseorang yang tengah bertobat. *Keempat*, ustad berperan mencegah masyarakat yang akan berbuat anarkhis terhadap pelaku kejahatan.

Berbagai karakterisasi itu menandakan adanya *stereotype* sekaligus reduksi sedemikian rupa atas peran kiai, di mana peran kiai dalam pendidikan, pemberdayaan sosial dan ekonomi, pelestarian budaya dan kearifan lokal? Berbagai kajian yang telah dilakukan menunjukkan bukti-bukti yang kokoh tentang peran kiai, terutama melalui pesantren yang dikelola mereka.¹³ Namun, dalam sinetron religius, semua itu tidak

ada. Sinetron religius mereduksi peran kiai: hanya di wilayah 'mistik' dan 'takhayul', melawan hantu atau dukun dan berdoa dalam prosesi pemakaman.

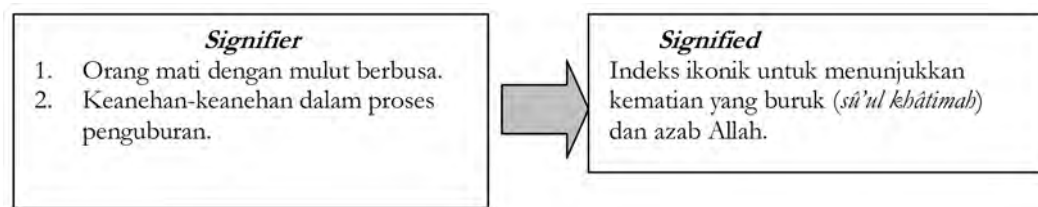
Reduksi sedemikian rupa juga terjadi atas fungsi dan posisi Al-Quran. Seperti telah disinggung sebelumnya, salah satu *ending* yang sering muncul dalam sinetron religius adalah pertarungan antara kiai melawan dukun ataupun hantu. Dalam pertarungan itu, kiai selalu digambarkan membaca ayat-ayat Al-Quran, sebaliknya dukun membaca mantra.

4. Tuhan dan Kematian: Azab yang Mengerikan

Salah satu tayangan yang sering muncul sebagai *ending* sinetron adalah adegan kematian dan proses penguburan yang penuh keanehan dan mengerikan. Simak contoh-contoh berikut ini: meninggal dengan kepala melepuh sehingga wajahnya menyeramkan, meninggal dengan perut membesar dan keluar darah, liang kubur tidak cukup untuk jenazah padahal sudah diperpanjang berkali-kali, jenazah dan liang kubur penuh lintah, dan sebagainya.¹⁴ Proses kematian dan penguburan yang mematkan ini seringkali ditayangkan secara rinci, dengan teknik pengambilan gambar *close up*. Yang perlu dicatat, kematian yang mengerikan tersebut dibingkai dalam sebuah alur cerita: bahwa kengerian itu adalah azab dari Tuhan. Citra yang tidak bisa dihindari, betapa mengerikan kematian dalam agama Islam.

Tabel 6

Relasi Semiotis Proses Kematian



¹³ Lihat misalnya Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 246-264; Abdullah Syukri Zarkasyi, "Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara", dalam *Studi Islam Asia Tenggara*, Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi (eds.), (Surakarta: University Muhammadiyah Press, 1994), hal. 317-320; Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembabaran Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005).

¹⁴ Mahfuds menyatakan setiap sinetron religious ini tidak pernah luput dari kuburan. Tegasnya, kuburan menjadi tayangan wajib, sehingga citra Islam identik dengan kuburan. Pendramatisasian kisah-kisah seputar kematian dan kuburan tersebut akan memicu ketakutan dan menimbulkan syirik model baru. Lihat di Moh. Hanifudin Mahfuds, "Dilema Sinetron Religius", *Majalah Sabili*, Oktober 2005.

5. Tobat: Mudah, Praktis, Sekali Jadi

Cerita tentang tobat menjadi tayangan jamak yang sering muncul. Pesan yang ingin disampaikan begitu jelas, seseorang yang bertobat akan diampuni dan mendapat berkah dari Allah. Harus diakui, sebuah pesan yang mulia. Sayang, pesan mulia itu tersisih oleh pola tayangan yang cenderung mendramatisasi. Biasanya, awal hingga pertengahan sinetron, tayangan didominasi tentang perilaku buruk tokoh utama. Sekadar untuk menunjukkan bahwa mereka memang seorang pendosa.

Lalu, proses tobat itu sendiri berlangsung tiba-tiba, seperti sebuah ilham ataupun keajaiban yang tak terduga. Pergulatan batin, perenungan, atau perjuangan menuju tobat tidak ada sama sekali. Tobat lebih sering ditampilkan karena ada sesuatu yang tiba-tiba membuat si tokoh utama sadar, lalu bertobat, dan perilakunya langsung berubah seratus delapan puluh derajat. Tobat adalah proses yang instant, mudah dan sekali jadi.

Sebagai contoh, dalam Sinetron *Pintu Hidayah*, episode “Kisah Cinta Sang pelacur dan Sopir Taksi”, awal hingga tengah sinetron didominasi tayangan yang menunjukkan perilaku buruk Susan sebagai seorang pelacur. Konflik dimunculkan sehingga Susan akhirnya ditolong Irfan, seorang supir taksi yang biasa mengantarnya dan diam-diam jatuh cinta padanya. Depresi yang berkepanjangan membuat Susan mencoba bunuh diri, untung nyawanya bisa diselamatkan. Sebagai solusi, Irfan bersedia menikahi Susan. Sejak saat itu Susan bertobat dan bersedia menjadi istri yang sholekhah bagi Irfan. Cerita yang mengharu biru sekaligus naif. Begitu mudahnya Irfan memutuskan untuk menikahi Susan, dan begitu mudah pula Susan bertobat.

D. Diskusi Lebih Jauh: Islam Indonesia, Masyarakat Urban, dan Mitologi

Di Indonesia, tayangan mistik (termasuk yang berbalut religi) dalam segala zaman selalu mendapat pangsa pasar yang berarti. Dalam karya sastra Jawa kuno maupun masa pertengahan (Kerajaan Mataram), kita dapat menemukan kisah-kisah yang menceritakan dunia gaib. Tokoh-tokoh kerajaan mataram seperti Panembahan Senopati, Sultan Agung dan Amangkurat tak terlepas dari kisah-kisah tersebut. Misalnya, dalam Serat Cebolek, terdapat kisah Mangkubumi bergelut dengan Panglima Menthek (hama padi) yang akhirnya melahirkan sejumlah perjanjian.¹⁵

Clifford Geertz menyatakan bahwa orang Jawa, khususnya golongan Abangan, memahami dunia makhluk halus dihuni oleh *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit*, *danyang*,

dan makhluk halus lainnya. Dengan semakin berkembangnya kebudayaan orang Jawa, semakin banyak hutan dibuka untuk persawahan dan perumahan, makhluk-makhluk halus itu mundur ke hutan belantara, puncak-puncak gunung, ataupun Lautan Hindia. Jika ancaman dari makhluk halus ini muncul kembali, maka orang-orang Jawa akan mengadakan *slametan*.¹⁶

Imaji khas Jawa tersebut tertuang dalam kisah-kisah lisan, khazanah sastra, cerita, direproduksi dalam berbagai media, termasuk media audiovisual (film dan televisi). Reproduksi imaji mistik tersebut dalam media audiovisual ternyata juga mempunyai sejarah panjang. Genre film horor atau mistik muncul sejak generasi pertama film dibuat di Indonesia.¹⁷

Pada dasawarsa 70 hingga 90-an awal, muncul film-film mistik yang cukup laris pada masanya, sebut saja *Sundel Bolong* (film terlaris ketiga tahun 1981), *Nyi Blorong* (film terlaris pertama, 1982), *Petualangan Cinta Nyi Blorong* (film terlaris keempat, 1987), *Gairab Malam* (film terlaris ketiga, 1993), dan lainnya.¹⁸

Pada tahun 2005 hingga 2006, sinetron-sinetron religius-mistik bertaburan di layar televisi Indonesia, seperti telah penulis jelaskan di atas secara lengkap. Sukses sinetron religius tersebut mendorong maraknya film horor pada tahun selanjutnya. Pada 2007, dari 55 judul film yang beredar di Indonesia, 23 judul diantaranya adalah film horor, sebagian besar terjual lebih dari 500 ribu karcis.¹⁹ Dapat dengan mudah diketahui dengan sekali menonton, film-film ini lebih mementingkan efek: menegangkan dan menakutkan, sengaja memicu adrenalin penonton, tanpa memperhatikan alur, logika, atau ‘akal sehat’ cerita – seperti halnya kelemahan terbesar, krusial, sekaligus kronis dari film-film Indonesia.²⁰

Begitu pula, kisah-kisah azab kubur yang begitu dominan dalam sinetron religius, mempunyai tautan sejarah dalam masyarakat Indonesia. Pada dasa warsa 1990-an, komik-komik mistik dalam bentuk stensilan beredar secara luas di

¹⁵ MC Ricklefs, sejarawan ahli Dinasti Mataram, melahirkan satu buku khusus tentang hal ini, *The Seen and Unseen World in Java (1726-1749)*.

¹⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta, Pustaka Jaya, 1960), hal. 35-37.

¹⁷ Sebut saja misalnya Ouw Peh Tjoa (Doea Siloeman Oeler Poeti en Item), Tie Pat Kai Kawin (Siloeman Babi Perang Siloeman Monjet) dan Anaknya Siloeman Oeler Poeti. JB Kristanto, *Nonton Film...*, hal. 171.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Sebagai contoh, Kuntulanak sukses meraup 1,5 juta penonton. Pocong 2 meraup 1,25 juta penonton. Irvaty, Susi. “Tahun Horor di Republik Hantu.” *Kompas*, 30 Desember 2007.

masyarakat sebagai bacaan ringan yang populer. Komik-komik itu biasanya bercerita tentang neraka dan azab kubur, ada pendosa yang disetrika, disetrum, dibakar dengan besi panas, atau bagi yang suka berzina ditusuk kemaluannya.

Komik-komik inilah yang kemudian pada era 2000-an mengalami reproduksi sebagai majalah dan tabloid mistik, misalnya Majalah *Hidayah*, Majalah *Ghoib*, Majalah *Instink*, Tabloid *Kisah Nyata*, Tabloid *Hikayah*, Tabloid *Posmo*, dan lainnya. Majalah dan tabloid ini pun ternyata diminati masyarakat Indonesia. Yang lebih canggih, berbeda dengan komik mistik pada era sebelumnya, tabloid dan majalah ini mengklaim isinya sebagai berita (*news*), didapat melalui reportase yang dilakukan wartawan mereka.

Sukses majalah dan tabloid mistik inilah yang kemudian mendorong kemunculan sinetron religius. Jadi, bisa kita simpulkan bahwa sinetron-sinetron religius tersebut berakar dari mitos-mitos masyarakat tentang kematian, azab, surga dan neraka, serta makhluk halus. Kepercayaan-kepercayaan tersebut bisa kita pandang semacam agama rakyat, *popular religion*. Jadi, dari segi isi, sinetron-sinetron religius sebenarnya tidak menyajikan interpretasi-interpretasi baru terhadap agama rakyat ini.

Penonton menyaksikan sinetron ini bukan untuk menemukan pengalaman-pengalaman baru, melainkan untuk ‘bernostalgia’, mendapatkan kembali mimpi-mimpi masa lalu mereka, mimpi tentang dunia yang lebih adil karena Tuhan membalas para pendosa dan perusak tatanan sosial, memberikan kemenangan pada orang-orang kecil yang tak berdaya dan selalu dikalahkan oleh struktur sosial yang ada.

Sayang, mitos-mitos tersebut diambil secara serampangan oleh para pembuat film dan sinetron.²¹ Dengan logika audiovisual (televisi dan film), untuk memunculkan kembali mitos-mitos tersebut diperlukan kutub-kutub ekstrim yang saling bertentangan, kebaikan yang terlalu baik, kejahatan yang terlalu jahat. Yang muncul kemudian adalah dunia hitam putih yang irasional dan mengkhianati realitas.

Namun, irasionalitas hitam putih itu memiliki pembenaran yang kokoh.

²⁰ JB Kristanto, *Nonton Film...*, hal. 195 – 219. Putu Wijaya, seperti dikutip oleh Ivvaty, *Ibid.*, mengatakan, “Ketika masyarakat tidak punya pegangan, hukum lemah, yang dipegang kemudian adalah imajinasi. Penonton ingin berteriak-teriak bersama secara lepas, bersama-sama merasakan ketakutan dan ketegangan. Menonton film horor adalah sebuah pencarian ekstasi. Film horor bisa menjadi terapi masyarakat yang sakit, dan ini ditangkap oleh pedagang menjadi komoditas.”

Masyarakat modern secara mendasar mendasarkan diri pada rasionalitas: birokrasi, tata politik, tata ekonomi, dan rasionalisasi dalam segenap aspek kehidupan manusia. Dalam kondisi tersebut, rasionalitas menyingkirkan secara paksa hal-hal yang tidak rasional. Secara mendasar, kondisi ini sudah menciptakan keletihan tersendiri pada manusia-manusia modern. Terlebih, ketika ternyata masyarakat modern gagal dalam mewujudkan dunia yang lebih baik, keletihan itu mengkristal menjadi ketidakpercayaan.

Dalam konteks Indonesia, ketidakpercayaan pada rasionalitas itu begitu kentara ketika di tengah krisis multidimensional, ternyata jumlah milyarder di Indonesia malah semakin banyak, di tengah kesulitan hidup yang menghimpit rakyat, masih banyak pejabat yang mengkorupsi uang negara secara besar-besaran. Kekecewaan total pada rasionalitas itu membuat masyarakat lari pada masa lalu mereka: irasionalitas dan mimpi-mimpi tradisional. Maka, mitos-mitos lama dihadirkan kembali, untuk sejenak keluar dari struktur masyarakat industri dan konsumsi yang telah mengalahkan mereka. Maka, jika kita kaitkan dengan permasalahan sehari-hari, tayangan-tayangan mistik tersebut, baik film maupun sinetron, sungguh lepas dari realitas sosial empirik.

Tegasnya, a-historis. Namun, tayangan-tayangan mistik itu mempunyai fungsi lain: cermin untuk mengidentifikasi diri sebagai orang-orang kalah, namun memiliki kekuatan kebaikan, dan tetap memegang harapan-harapan akan kemenangan, walaupun (sekali lagi) harapan itu tidak rasional.

Sebenarnya, penggalan mitos secara serampangan tersebut menunjukkan bias kota-urban yang sangat kuat. Sebagai masyarakat transisional, masyarakat kota Indonesia masih mengenal mitos-mitos tradisional, namun maknanya sudah berubah, bukan sebagai nilai yang harus dipercayai dan dijadikan pijakan dalam mengambil keputusan, namun sekadar sebagai memori masa lalu, bahan kelakar harian, atau bahkan cerita kosong belaka. Sebaliknya, dalam masyarakat desa tradisional, mitos-

²¹ Salah satu contoh keserampangan, penggambaran dukun yang selalu negatif, berlawanan-lawanan dengan kiai. Menurut Triyanto Twikoromo, dukun dan kiai dalam realitas sosial masyarakat Jawa justru sering bekerjasama menyelesaikan masalah tertentu. Di satu sisi kyai tidak bisa direduksi hanya sebagai pengusir hantu. Sebaliknya, dukun mengandung banyak arti dalam masyarakat Jawa, tidak bisa direduksi hanya sebagai sosol jahat pembawa malapetaka. Ada beberapa jenis dukun, misalnya dukun yang berperan sebagai medium (prewangan), dukun calak (tukang sunat), dukun wiwit (ahli upacara), dukun temanten, dukun bayi, dukun jampi, dan lainnya. Lihat Triyanto Tiwikromo, "Saat Kegaiban Bicara", *Suara Merdeka*, <http://www.suaramerdeka.com/cybernews/kejawan/pamomong/pamomong-kejawan75.html>, diakses pada 16 Juni 2008.

mitos tersebut sangat 'bermakna' dan magis, mereka tidak akan juga tidak rela tokoh-tokoh dalam mitos tersebut divualisasikan secara asal.

E. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara mendasar Islam direpresentasikan sebagai agama yang irasional. Terdapat beberapa sistem penandaan yang mengarah pada kesimpulan tersebut. *Pertama*, Islam memandang realitas secara ekstrim hitam-putih. *Kedua*, muslim ideal adalah pribadi yang penuh kepasrahan dan berserah diri kepada Allah. *Ketiga*, ustad ditampilkan secara reduktif, hanya sebagai pengusir hantu, jin, ataupun lawan bagi dukun jahat. Begitu pula, Al-Quran direduksi hanya sebagai kumpulan ayat pengusir hantu. *Keempat*, kematian adalah sesuatu yang mengerikan, Allah akan memberikan azab pada hamba-hambanya yang berdosa di alam kubur dengan sangat kejam. *Kelima*, tobat bisa dilakukan secara instan, cukup dalam sekali langkah, seseorang akan langsung baik.

Ditinjau dari konteks sosial budaya yang melingkupi, sinetron-sinetron religius tersebut sebenarnya tidak menyajikan hal baru. Sinetron-sinetron tersebut menyajikan sebuah agama rakyat (*popular religion*), di dalamnya terdapat mitos-mitos yang dipelihara secara turun temurun melalui kisah-kisah lisan, khasanah sastra, direproduksi dalam berbagai media, termasuk media audiovisual.

Terakhir, terdapat beberapa kelemahan penelitian ini yang sekaligus menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. *Pertama*, penelitian ini tidak mengkaji genre-genre sinetron Islami lain yang semakin banyak bermunculan, misalnya genre komedi Islami (*Lorong Waktu*, *Para Pencari Tuhan*, atau lainnya), genre drama keluarga Islami (*Munajah Cinta*), ataupun genre lainnya. Maka, pendalaman atas penelitian ini bisa dilakukan terhadap genre-genre yang belum diteliti tersebut agar penjelasan atas representasi Islam dalam dunia sinetron Indonesia semakin komprehensif.

Kedua, penelitian ini melakukan pengkajian secara mendalam hanya terhadap lima episode sinetron religius. Tentu saja, jumlah ini sangat tidak representatif dibandingkan ratusan episode yang pernah ditayangkan. Karenanya, hasil-hasil penelitian ini barangkali lebih tepat jika ditempatkan sebagai 'salah satu penjelasan', bukannya 'keseluruhan penjelasan' atas fenomena sinetron religius di Indonesia. Maka, penelitian atas objek yang sama, dengan metode sama ataupun berbeda, masih sangat terbuka untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Santi Indra. 2007. "Program Sahur Ramadhan di Televisi: Analisis Wacana Kritis. Dalam Deddy Mulyana and Solatun (eds.). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barthes, Roland. 1967. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- . 2004. *Mitologi*. Alih bahasa Nurhadi dan A. Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media and Communication Research Methods*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- . 1991. *Media Analysis Techniques, Revised Edition*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Fiske, John. 2005. *Cultural and Communication Studies*. Alih bahasa Yosol Irianta dan Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Griffin, EM. 2006. *A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill International Edition.
- Ivvaty, Susi. 2007. "Tahun Horor di Republik Hantu". *Kompas*, 30 Desember.
- . 2007. "Sinetron, Kagak Ada Matinye". *Kompas*, 19 Agustus.
- Khudori, Alfian, dan Ajeng Ritzki Pitakasari. 2005. "Sinetron Keagamaan Melorot Setelah Banjir". *Gatra*, Nomor 31, 13 Juni.
- Kristanto, JB. 2004. *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Mahfuds, Moh. Hanifudin. 2005. "Dilema Sinetron Religius". *Majalah Sabili*, Oktober.
- Masduki. 2006. "Religiotainment di Era "Budaya Pop" Televisi". *Jurnal IPTEK-KOM*. Volume 8, Number 2, Desember.
- Nazaruddin, Muzayin. 2008. "Dua Tipe Perempuan dalam Film Horor dan Sinetron Mistik Indonesia". *Jurnal IPTEK-KOM*. Volume 10, Nomor 1, Juni.

- _____. 2008. "Sinetron Religius: Sinetron Islami?". *Jurnal Komunikasi*. Program Studi Ilmu Komunikasi UII, Volume 2, Nomor 2, April.
- Panjaitan, Erica L. & T.M. Dhani Iqbal. 2006. *Matinya Rating Televisi: Illusi Sebuah Netralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pierce, Charles S. 1986. "Logic as Semiotics: The Theory of Signs". Dalam Robert E. Innis (ed.), *Semiotics: An Introductory Reader*. London: Hutchinson.
- "Rahasia Ilahi Dongkrak Posisi TPI", 7 April 2005, <http://www.kapanlagi.com/h/0000058281.html>. Akses 4 Mei 2008.
- Rinaldo, Rachel. 2008. "Muslim Women, Middle Class Habitus, and Modernity in Indonesia". *Contemporary Islam*. Volume 2, Number 1, March.
- Saussure, Ferdinand de. 1966. *A Course in General Linguistics*. New York: McGrawHill.
- Setiawan, Ikhwan. 2007. "Komodifikasi dan Representasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Tayangan Televisi". *Jurnal IPTEK-KOM*. Volume 9, Number 1, Juni.
- Subanar, G. Budi. 2008. "Suzanna dan Dunia Misteri yang Melahirkannya," *Kompas*, 27 Maret.
- Syahputra, Iswandi. 2007. "Komodifikasi Religiusitas: Pandangan Aktifis Islam Kota Medan terhadap Tayangan Religius di Televisi. *Jurnal Komunikasi*. Volume 2, Number 1, Oktober 2007.
- "Tiada Hari Tanpa Sinetron". 2002. *Kompas*, 4 Agustus.
- Tiwikromo, Triyanto. "Saat Kegaiban Bicara". <http://www.suaramerdeka.com/cybernews/kejawen/pamomong/pamomong-kejawen75.html>. Akses pada 16 Juni 2008.
- "TPI Melanjutkan Perjuangan untuk Tetap di Atas". 2005. *Sinar Harapan*, 8 April.
- Watson, C.A. 2005. "A Popular Indonesian Preacher: The Significance of AA Gymnastiar". *Journal of the Royal Anthropological Institute*. Dec 2005, Vol. 11 Issue 4.
- Zamroni, Muhammad. 2006. "Komodifikasi Budaya dalam Tayangan Televisi". *Jurnal Komunikasi*. Volume 1, Number 1, Oktober.